

WARTA

NGABAR

Inspiring the world

MENELUSURI JEJAK PERKEMBANGAN BAHASA ARAB

Edisi XII/Th.01/Julh 2017/ Syaemwal-Dzulqada' dah 1438

MENELAAH
KEISTIMEWAAN
BAHASA ARAB

ABU AL-ASWAD AD-DU'ALI,
POLITIKUS YANG MENJADI
AHLI NAHWU PERTAMA

KETUPAT,
KHAZANAH ISLAM
DI NUSANTARA

Songkok Exclusive

NGABAR

Menjaga Tradisi Nusantara

Songkok Exclusive **NGABAR** adalah peci istimewa yang dibuat dari bahan kualitas terbaik oleh pengrajin songkok yang berpengalaman, menjadikannya sangat layak digunakan sebagai wujud upaya menjaga tradisi khazanah Nusantara.



Edisi XII/Th.01/ Juli 2017/ Syawwal-Dzulqa'dah 1438

WARTA NGABAR

Inspiring the world

Warta Ngabar merupakan Jurnal bulanan yang diterbitkan oleh Ngabar Information Centre (NIC) Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo. Edisi perdana terbit pada Agustus 2016.

Aassalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabiil 'alamin. Sebuah kesyukuran kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sudah sangat tua. Para tokoh berbeda pendapat tentang asal-mula bahasa Arab. Ada yang menyatakan bahwa ia merupakan rumpun bahasa Semit, dan ada yang menyatakan ia adalah bahasa sejak Adam AS diturunkan di muka bumi.

Meskipun demikian, ia tetaplah bahasa yang dapat diakui sebagai bahasa yang sudah tua dengan berbagai fakta yang telah ditemukan.

Keberadaan bahasa Arab tidak dapat dipandang sebelah mata, selain termasuk bahasa yang "senior", ia juga memiliki

sumbangsih kosa kata yang tidak sedikit ke berbagai bahasa.

Selain itu bahasa Arab juga diakui sebagai bahasa di mana Peradaban tumbuh dengan subur, yakni Peradaban Islam di era Bani Abbasiyah. Maka tak heran jika banyak sekolah, pesantren dan perguruan tinggi yang menggunakan dan mengkaji bahasa ini.

Sedemikian mulia posisi bahasa Arab, dan Allah masih menambahkan dengan menunjuknya sebagai bahasa Al-Qur'an yang tentu menjadi jaminan sakralitas dan keabadian bahasa Arab.

Pada Warta Ngabar edisi XII ini, redaksi mengangkat tema bahasa Arab dengan harapan umat Islam semakin cinta dengan bahasa Kitab sucinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tim Redaksi

Pelindung

KH. Heru Saiful Anwar, M.A

KH. Moh. Ihsan, M.Ag

KH. Drs. Moh. Tholhah, S.Ag

Pembimbing

H. Mohammad Zaki Su'aidi, Lc., GDIS, M.PI

Redaktur

Khoirul Fawaid, S.Sy

Editor

Ady Setiawan

Muhammad Amiruddin Dardiri

Fotografi

Tim Sekretariat Pondok

Layout dan Desain

Muhammad Amiruddin Dardiri

M. Ulfi Ibnu Salim

Fran Aldino

Ngabar Creative Centre (NCC)

Kontributor:

Fran Aldino

Ali Cholid Nur Hidayah

Aji Wibawantoro

Khomsa Hariadi

Zulfa Amalia

Redaksi

Sekretariat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471. (0352) 311206

Email: redaksi@ppwalisongo.id

Web: www.warta.ppwalisongo.id

Redaksi menerima tulisan dari pembaca dalam bentuk opini, essay, berita, dan khazanah.

Kirim tulisan Anda ke email redaksi@ppwalisongo.id dengan menyertakan biodata singkat.

Daftar Isi

Menelusuri Perkembangan Bahasa Arab

Setidaknya perjalanan perkembangan bahasa Arab sejak pra Islam hingga saat ini dapat dibagi menjadi 6 periode, diawali periode Jahiliyyah dan diakhiri periode pasca runtuhnya Turki Utsmani.

..... 4

Menelaah Keistimewaan Bahasa Arab

Allah SWT memberikan jaminan akan menjaga Al-Qur'an. Dengan demikian, seberapa lama usia al-Qur'an bertahan di dunia, selama itu pula bahasa Arab akan ada di muka bumi.

..... 7

Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, Politikus yang Menjadi Ahli Nahwu Pertama

Nama aslinya adalah Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali.

Nama al-Aswad adalah nama panggilan akrabnya, sedangkan nama ad-Du'ali merupakan nama kabilah asalnya yang bernama kabilan Du'al dari Bani Kinanah.

..... 10

Akhbar

- 12 Yudisium Kelas V
- 12 Ngabar adakan Peringatan Nuzulul Qur'an
- 13 Buka Puasa Bersama Konsulat Ponorogo Putri
- 13 Yayasan Maksimalkan Renovasi di Bulan Ramadhan
- 14 Buka Puasa Bersama Alumni Ngabar di Kalimantan
- 14 'Idul Fitri di Pondok Ngabar
- 15 Sungkeman dan Silaturrahim 'Idul Fitri

Kolom Asatidz

- 16 Puasa Syawwal

Khazanah

- 17 Ketupat, Khazanah Islam di Nusantara

Lazizwaf

- 19 Laporan Wakaf Pembangunan Pesantren

Hikmah

تعلموا العربية، فإنها جزء من دينكم
(عمر بن الخطاب)

Pelajarilah **Bahasa Arab**, karena ia adalah bagian dari **bahasa Agamamu**

قالوا:

“مسكين من لا يعرف الإنجليزية،
قد يواجه صعوبة في فهم كلام الناس”

وأقول:

“مسكين من لا يعرف العربية
قد يواجه صعوبة في فهم كلام رب الناس”

Mereka berkata:

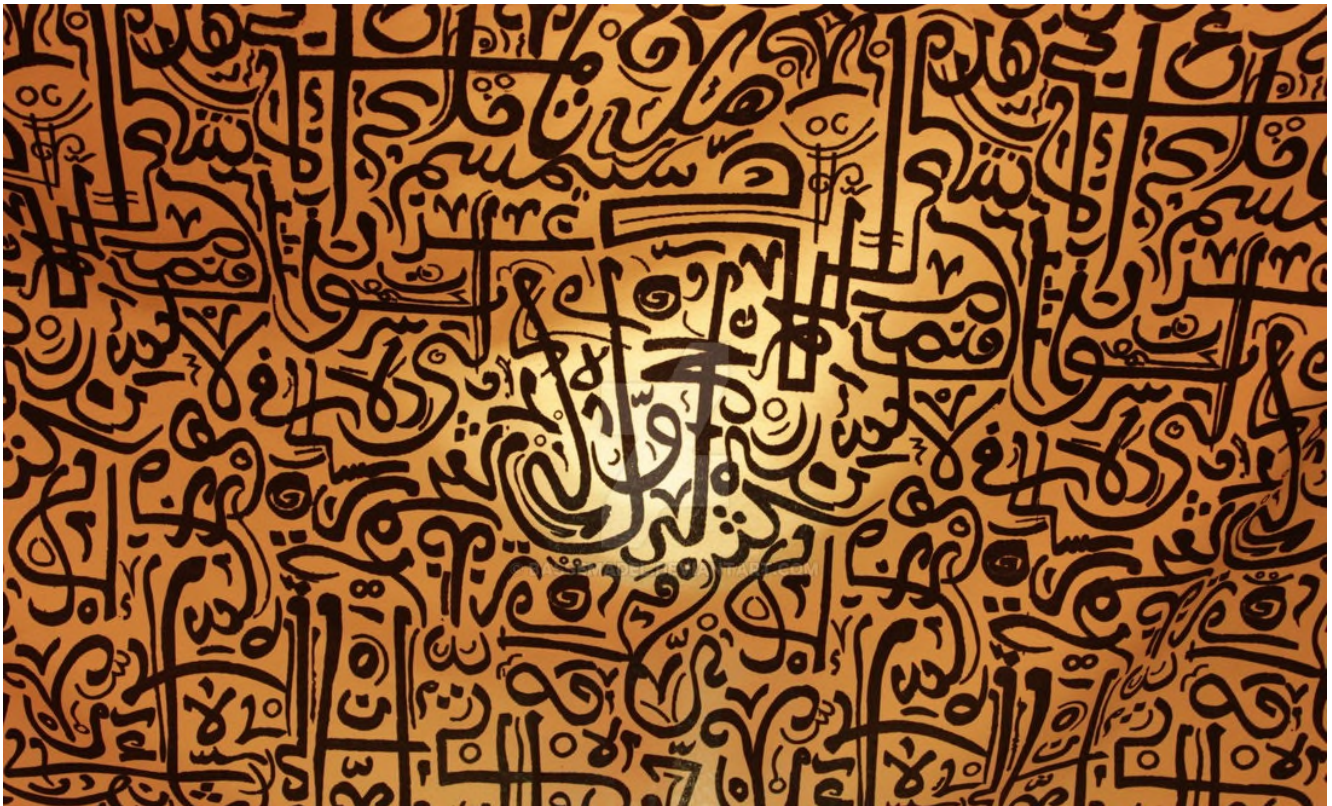
kasihan sekali orang-orang yang tidak tau
bahasa Inggris, mereka mengalami **kesulitan**
dalam memahami **percakapan manusia**

Saya berkata:

kasihan sekali mereka yang **tidak faham**
bahasa Arab, karena mereka mengalami
kesulitan dalam memahami
perkataan Tuhan seluruh manusia



Menelusuri Jejak Perkembangan Bahasa Arab



“ Philip K Hitti memberikan pandangan yang sangat baik akan hal ini, bahwa penaklukan yang berbasis dengan senjata, bisa saja memaksa bangsa-bangsa tertentu untuk tunduk, namun tidak mungkin dapat memaksa untuk menggunakan bahasa tertentu. Terlebih wilayah yang ditaklukkan adalah wilayah yang lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan dan peradabannya. Jika pun bisa, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kaitan erat dengan agama Islam. Ia merupakan bahasa di mana Islam diturunkan dan juga bahasa yang digunakan sebagai pengantar wahyu al-Qur'an. Diakui atau tidak, dengan turunnya persinggungan antara Islam dengan bahasa Arab sangat membawa keuntungan yang besar bagi bahasa Arab, baik dari sisi ilmu tata bahasa, maupun dari sisi eksistensi bahasa Arab hingga saat ini.

Sebagaimana bahasa-bahasa yang ada di dunia, bahasa Arab juga memiliki perjalanan pasang-surut sejak masa Jahiliyah atau pra Islam hingga saat ini. Setidaknya perjalanan perkembangan bahasa Arab dapat dibagi menjadi 6 periode, yaitu:

Pertama, Periode Jahiliyyah.

Bangsa Arab memiliki tradisi sastra yang sangat tinggi. Mereka sangat membanggakan syair-syair, bahkan tak jarang mengadakan kegiatan festival syair di pasar Ukaz, Majanah, dan Zul Majah. Setiap kabilah berlomba-lomba mengirimkan utusan terbaik. Syair terbaik akan ditanjar kehormatan dengan penggantungan syair di dinding Ka'bah yang dikenal dengan istilah *mu'allaqat* atau (syair-syair) yang digantung sehingga dapat dibaca oleh seluruh masyarakat Arab.

Selain syair-syair, bahasa Arab juga dibanggakan dalam orasi atau berpidato. Sehingga, Pada masa ini, bahasa Arab telah memiliki nilai kesusastraan yang tinggi namun masih didominasi pada tataran bahasa lisan

saja. Adapun budaya tulis-menulis belum terbina dengan baik.

Kedua, Periode Permulaan Islam

Perkembangan bahasa Arab dari sisi konten terlihat sangat pesat pada saat turunnya kitab Suci Al-Qur'an yang membawa banyak kosa kata baru dan di kemudian hari akan menjadi sumber kaidah perumusan Ilmu tata bahasa Arab. Selain itu, budaya tulis menulis juga mulai berkembang dengan baik.

Tradisi menulis ini berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin dengan dituliskannya Al-Qur'an dalam satu kesatuan, tepatnya pada Zaman Umar bin Khattab.

Ekspansi Islam ke beberapa wilayah baru pada Zaman Khulafaur Rasyidin juga memberikan pengaruh dan koreksi terhadap perkembangan Bahasa Arab. Pada satu sisi, perluasan wilayah ini membawa keuntungan guna menyebarkan Islam dan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Namun pada sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab masih memiliki keterbatasan kosakata dalam hal administrasi, politik, dan hukum di wilayah yang lebih ber peradaban.

Situasi ini tentu membahayakan bahasa Arab karena dapat tergerus dan "tidak laku" di wilayah-wilayah tertentu yang baru ditundukkan karena pemaksaan penggunaan bahasa Arab di daerah-daerah tertentu belum memungkinkan, seperti di Mesir dan Syiria yang tetap menggunakan bahasa Yunani, Irak dan kawasan Timur yang menggunakan bahasa Persia.

Philip K Hitti memberikan pandangan yang sangat baik akan hal ini, bahwa penaklukan yang berbasis dengan senjata, bisa saja memaksa bangsa-bangsa tertentu untuk tunduk, namun tidak mungkin dapat memaksa untuk menggunakan bahasa tertentu. Terlebih wilayah yang ditaklukkan adalah wilayah yang lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan dan peradabannya. Jika pun bisa, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama

Namun sejarah membuktikan bahwa bahasa Arab mewarnai bahasa wilayah yang ditaklukkannya, bahkan mengungguli bahasa lokal yang berkembang saat itu. Proses arabisasi ini berjalan dengan sempurna pada fase ketiga atau tepatnya di masa Khilafah Bani

Umayyah.

Perkembangan bahasa Arab di fase kedua ini ditutup dengan upaya kodifikasi Bahasa Arab pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beliau mendorong para ahli bahasa untuk menjaga dan menyebarkan bahasa Arab yang baik dan benar.

Ketiga, Periode Bani Umayyah

Khilafah Bani Umayyah berusaha meneruskan tradisi merawat bahasa Arab sebagaimana yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Pada masa ini, tepatnya pada masa Khalifah Abdul Malik, kerajaan menyatakan dengan tegas bahwa bahasa resmi kerajaan adalah bahasa Arab. Dengan demikian dominasi bahasa-bahasa lain di wilayah kekuasaan semakin tergantikan oleh bahasa Arab.

Selain penetapan sebagai bahasa resmi, juga diadakan penggantian mata uang yang sebelumnya menggunakan bahasa Persia dan Bizantium dengan mata uang baru yang berisi tulisan-tulisan Arab.

Penyempurnaan konten bahasa Arab juga dilakukan pada masa ini, yaitu adanya pembaruan bahasa Arab yang mencakup penambahan titik-titik pada huruf Arab dan perumusan tanda vokal drommah (u), fathah (a), dan kasroh (i) sehingga memudahkan dalam pembacaannya, khususnya bagi non Arab.

Selain tata bahasa, penyempurnaan konten juga dilakukan pada aspek kosakata. Sehingga pada masa ini, bahasa Arab mulai memiliki istilah-istilah yang cukup memadai dalam bidang hukum, tata negara, tata bahasa, retorika, dll. Namun belum merambah dalam dunia filsafat, kedokteran, dan ilmu sains.

Meskipun masih terdapat kekurangan, tidak dapat dipungkiri bahwa kekhilafahan bani Umayyah memberikan sumbangan yang cukup baik dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan Bahasa Arab yang di kemudian hari dikembangkan oleh Khilafah Bani Abbasiyah.

Keempat, Periode Bani Abbasiyah

Pemerintahan Bani Abbasiyah berpendapat bahwa kejayaan bergantung dengan berpedoman pada Islam dan bahasa Arab. Pada masa ini, dilakukan "pembedahan" al-Qur'an untuk pengembangan berbagai



disiplin keilmuan seperti filsafat, kedokteran, matematika, antropologi, astronomi, dan teologi. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan istilah-istilah baru seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Selain itu, bahasa Arab juga mengalami perkembangan dari sisi pengajarannya yaitu dengan mulai adanya pembukuan bahasa Arab *Fusha*, sehingga dapat dipelajari oleh siapapun dan berkembang meluas.

Kelima, Periode Pasca Abad 5 H

Bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa resmi pemerintahan pasca runtuhnya pemerintahan Bani Abbasiyah dan terpecahnya kekuatan politik Arab menjadi Bani Saljuk dan Turki Utsmani.

Bani Saljuk mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi, sedangkan Turki Utsmani menggunakan bahasa Turki sebagai bahasa resmi pemerintahan. Sejak saat itulah bahasa Arab menjadi terdesak dan tidak lagi digunakan hingga abad ke 7 H.

Keenam, Periode Pasca Runtuhnya Turki Utsmani

Setelah sekian lama pada posisi terdesak, ada upaya menghidupkan kembali bahasa Arab oleh kalangan intelektual Mesir

dengan beberapa langkah, yaitu: menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sekolah dan perkuliahan; menghidupkan kembali budaya penggunaan bahasa Arab *fusha*; dan gerakan penerbitan buku-buku Arab dalam jumlah masif.

Selain itu, para cendekiawan muslim juga melakukan *counter* terhadap pendapat-pendapat yang bertujuan menjatuhkan bahasa Arab dengan mendirikan *Majma' al-Lughoh al-'Arabiyyah* pada tahun 1943 di Mesir. Lembaga ini bertugas menjaga kemurnian bahasa Arab *fusha* dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu juga mendirikan lembaga pendidikan pengajaran Pendidikan Bahasa Arab di Al-Azhar Mesir.

Dengan langkah-langkah jalur pendidikan yang ditempuh oleh para Intelektual Muslim tersebut, bahasa Arab perlahan kembali mendominasi negara-negara Arab meskipun belum sampai titik sempurna seperti masa keemasan daulah Abbasiyah. Hingga saat ini, lembaga pendidikan bahasa Arab sudah menjamur di dunia, bahkan tidak hanya di negara-negara Arab, namun juga di negara-negara non Arab seperti Indonesia, Malaysia, dan bahkan Korea. (**Amir Dardiri**)

Menelaah Keistimewaan Bahasa Arab



“ Di antara bahasa “superior” yang ada di muka bumi ini adalah Bahasa Arab. Bahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan agama Islam ini telah digunakan Allah SWT untuk “menyapa” seluruh umat manusia dari berbagai negara yang memiliki bahasa yang berbeda. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Arab menyimpan keistimewaan khusus yang sangat menarik untuk kita bahas.

Bahasa merupakan identitas dari sebuah bangsa dan peradaban. Semakin kompleks sebuah bahasa, menunjukkan akan tingginya sebuah peradaban. Cerminan ini juga dapat kita lihat dari berbagai hal lainnya, seperti karya seni arsitektur dan lukisan.

Telah terjadi di beberapa Negara yang kehilangan identitasnya karena kehilangan bahasanya. Mari sejenak kita lihat negeri Al-Jazair yang dulu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Kini pasca dijajah oleh

Prancis, negara tersebut mengubah bahasa resmi negaranya menjadi bahasa Prancis. Dengan demikian, sedikit demi sedikit kebudayaannya setempat menjadi tergerus dan didominasi oleh kebudayaan bahasa yang berkembang. Karena dalam bahasa mengandung makna yang dipengaruhi oleh cara pandang.

Di antara bahasa “superior” yang ada di muka bumi ini adalah Bahasa Arab. Bahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan agama Islam ini telah digunakan Allah SWT untuk “menyapa” seluruh umat manusia dari berbagai negara

yang memiliki bahasa yang berbeda. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Arab menyimpan keistimewaan khusus yang sangat menarik untuk kita bahas. Setidaknya ada 3 keistimewaan yang terkandung dalam bahasa Arab, yaitu:

Pertama, Bahasa Tertua

Rumpun Bahasa Semit atau *Semit Linguistic Families* merupakan sekelompok bahasa yang dituturkan oleh lebih dari 200 juta jiwa di daerah Timur Tengah, Afrika Utara, dan Afrika Timur. Rumpun ini merupakan cabang dari rumpun timur laut bahasa Afro-Asia dan merupakan satu-satunya cabang yang juga digunakan di Asia. Ia juga merupakan rumpun bahasa yang sudah dituliskan dengan bahasa Akkadia pada awal millenium ketiga SM.

Kata Semit berasal dari bahasa Latin *Semita* atau *Shem*, yang berarti *Sam/Sem/Syam*. Sam adalah salah satu dari 3 anak Nabi Nuh *Alahi as-Salam*. Kata Semit mulai digunakan sebagai nama rumpun bahasa sejak tahun 1813.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 206 juta jiwa, selanjutnya bahasa Amhar (27 juta), bahasa Ibrani (7 juta), dan bahasa Tigrinya (6,8 juta). Bahasa lain yang berkembang di daerah jazirah Arab adalah bahasa Akkadia atau Babilonia, Asiria, Aramaik, Syiria, Madain, Nabaten, Samaritan, Yahudi, Palmira, Polinesia, Yahudi Injil (Biblical Hebrew), Arab, Sabak atau Himyar. Selain itu bahasa Arab juga menduduki peringkat kelima bahasa tertua di dunia.

Namun demikian, terdapat pendapat lain tentang posisi "senioritas" bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lainnya. Kelompok ini menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa tertua dan telah ada sejak Nabi Adam *Alahi as-Salam* berlandaskan pada firman Allah di Surat Al-Baqoroh ayat 31 yang artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat, lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama*

benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar". Dengan demikian, kelompok ini menyatakan bahwa bahasa Arab bukanlah termasuk rumpun dari bahasa Semit.

Terlepas dari persoalan pendapat mana yang paling kuat di antara keduanya, telah terbukti bahwa bahasa Arab memiliki posisi yang lebih senior dari pada bahasa lainnya dan mampu bertahan hingga saat ini meski pernah mengalami pasang surut kejayaan. Bahasa-bahasa lain yang seusia dengan bahasa Arab pada umumnya sudah mati.

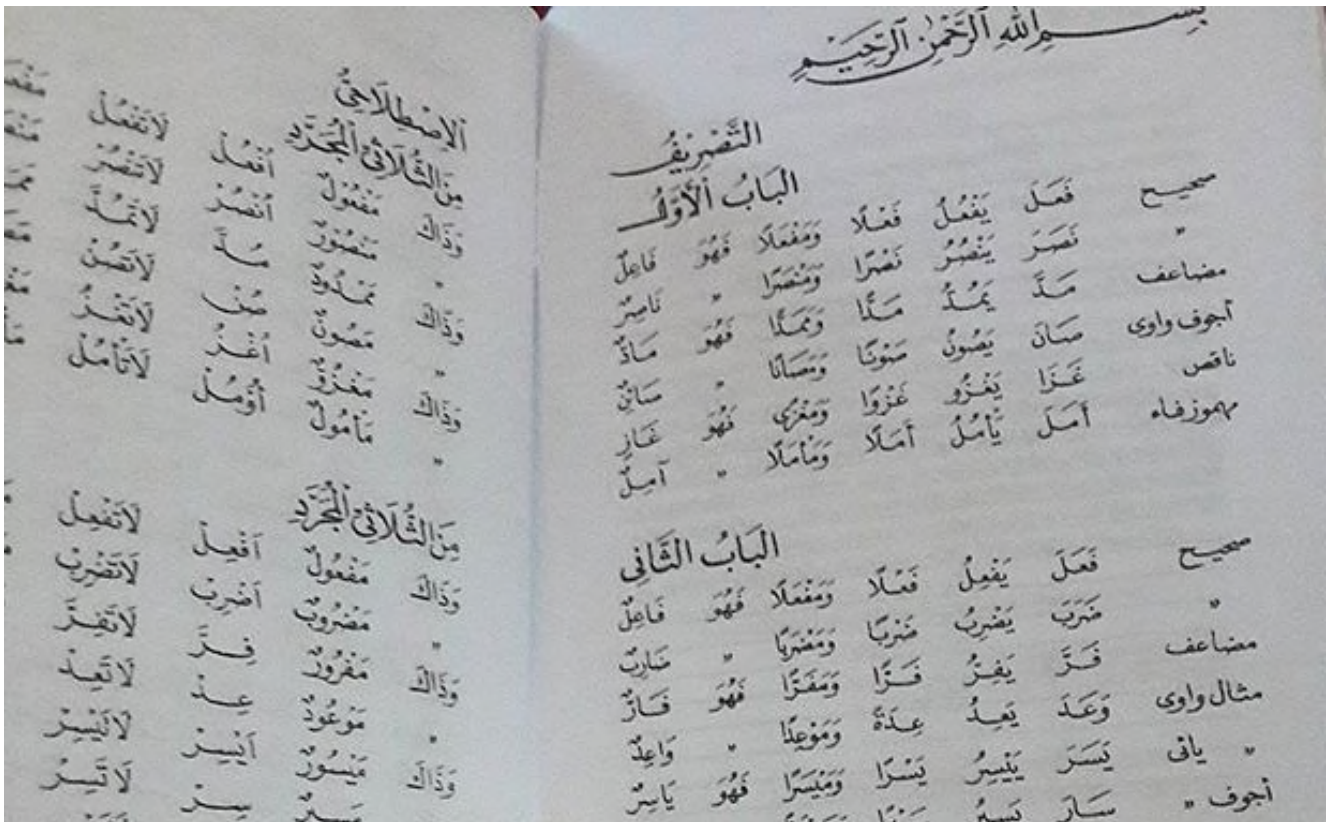
Kini bahasa Arab digunakan oleh lebih dari 24 Negara yang tergabung dalam Liga Arab di Asia Barat dan Afrika Utara sebagai bahasa Ibu (*vernacular language*). Bahkan bahasa Arab memberikan pengaruh luas terhadap bahasa lainnya seperti Persia, Turki, Urdu, Melayu, dan Indonesia.

Kedua, Kaya akan Kosa kata

Dalam buku *Al-Lughah Al-'Arabiyyah AtTahaaddiyat wa Al-Muwajahah* dijelaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat kaya akan perbendaharaan kata. Bahasa Arab memiliki kurang lebih 12.305.412 bentuk kalimat dan 6.699.400 buah kata. Jumlah ini tentu sangat banyak dibanding dengan bahasa Inggris yang hanya memiliki kurang lebih 100.000 buah kata, dan bahasa Prancis dengan 25.000) buah kata yang dimilikinya.

Al-Imam Ibnu Faris dalam bukunya *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah* menyatakan bahwa, *"Di antara hal yang tidak mungkin dinukil seluruhnya adalah sinonim dari kata pedang, singa, tombak dan kata-kata lain semisal. Telah diketahui bahwa bahasa selain bahasa Arab tidak memiliki nama lain untuk singa kecuali hanya satu nama. Adapun kita (orang Arab) memiliki kurang lebih 150 nama untuk singa. Bahkan Ahmad bin Muhammad bin Bundar telah mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah bin Khalawaih Al-Hamadzani mengatakan, saya telah berhasil mengumpulkan 500 nama untuk singa dan 200 nama untuk ular."*

Banyaknya perbendaharaan kata yang



Tashrif dalam buku Amsilah Tashriyyah, salah satu kitab tasrif yang banyak digunakan oleh pesantren-pesantren di Indonesia

dimiliki oleh bahasa Arab tidak terlepas dari kejayaan Islam pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW hingga bani Abbasiyah. Perkembangan keilmuan sains dan humaniora menjadikan bahasa Arab semakin bisa beradaptasi dengan istilah baru dalam berbagai rumpun keilmuan. Hal itu berlanjut hingga diserapnya istilah-istilah tersebut ke dalam bahasa lain seperti bahasa melayu, turki, Indonesia, dsb karena bahasa-bahasa tersebut belum memiliki kosa kata yang mengandung makna yang tepat.

Maka tidak berlebihan jika Imam Syafi'rahimahullah menyatakan bahwa "Bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas dan paling kaya dengan kosakata." (Ar-Risalah).

Selain kekayaan kosa kata, bahasa Arab juga memiliki pola pergantian kata yang dikenal dengan istilah *tashrif*. Hal ini memungkinkan satu kata pada bahasa Arab dapat berubah menjadi lebih dari 10 kata dengan makna yang berbeda pula.

Ketiga, Bahasa Al-Qur'an

Berdasarkan konten dan kualitasnya, bahasa Arab telah menempati posisi yang sangat istimewa sebagaimana dijelaskan pada poin pertama dan kedua. Kedua keistimewaan tersebut kemudian ditambah dengan "penghargaan" Allah SWT kepada bahasa Arab sehingga menjadikannya semakin berkualitas, yaitu dengan menurunkan kitab Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab.

Hal ini setidaknya membawa 3 manfaat bagi bahasa Arab, *pertama*, kosa kata bahasa Arab menjadi lebih kaya karena mendapat suplai kosa kata baru dari al-Qur'an. *Kedua*, menjadikan bahasa Arab terkesan sebagai bahasa "suci" dan memiliki sakralitas yang tinggi dibandingkan dengan bahasa lainnya. *Ketiga*, menjamin keabadian bahasa Arab karena Allah SWT memberikan jaminan akan menjaga Al-Qur'an. Dengan demikian, seberapa lama usia al-Qur'an bertahan di dunia, selama itu pula bahasa Arab akan ada di muka bumi. (Amir Dardiri)

Abu al-Aswad ad-Du'ali, Politikus yang menjadi Ahli Nahwu Pertama

“Kiprah beliau dalam kodifikasi Ilmu Nahwu bermula dari kegelisahannya melihat terjadi banyaknya kesalahan dalam pembacaan ayat al-Qur'an. Kesalahan tersebut disebabkan karena belum ditemukannya rumus harakat, sehingga al-Qur'an pada saat itu belum memiliki harakat.



Abu al-Aswad ad-Du'ali lahir pada tahun 603 M. Ia masuk Islam pada masa kenabian Nabi Muhammad SAW. Nama aslinya adalah Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali. Nama al-Aswad adalah nama panggilan akrabnya, sedangkan nama ad-Du'ali merupakan nama kabilah asalnya yang bernama kabilan Du'al dari Bani Kinanah.

Sebelum berkiprah dalam dunia Ilmu Nahwu, sahabat sekaligus murid Khalifah Ali bin Abi Thalib RA ini pernah berkiprah di dunia perpolitikan. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab RA, beliau pernah diangkat menjadi Hakim di Bashrah dan menjadi gubernur pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib di kota yang sama. Beliau juga pernah menjadi juru runding perdamaian pada saat perang Jamal, dan diutus oleh Abdullah bin Anas, sahabat Rasulullah SAW untuk memerangi kaum Khawarij.

Kiprah beliau dalam kodifikasi Ilmu Nahwu bermula dari kegelisahannya melihat terjadi banyaknya kesalahan dalam pembacaan ayat al-Qur'an. Kesalahan tersebut disebabkan karena belum ditemukannya rumus harakat, sehingga al-Qur'an pada saat itu belum memiliki harakat.

Suatu ketika, Abu al-Aswad mendengar seorang sedang membaca surat at-Taubah ayat ke 3 yang seharusnya berbunyi “*Anna Allaha bari'un min al-musyrikiin wa rosuluhu*” (Sesungguhnya Allah dan Rasulnya terlepas dari kaum musyrikin). Namun, orang tersebut membacanya dengan “*Anna Allaha bari'un min al-musyrikiin wa rosulih*” yang berarti “Sesungguhnya Allah terlepas dari kaum musyrikin dan Rasulnya”. Pembacaan yang berubah sedikit pada harokatnya, ternyata



Salah satu contoh harakat dengan titik yang dirumuskan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali

merubah makna yang sangat dalam, dan hal itu tentu sangat berbahaya bagi kesucian al-Qur'an dan kelanggengan bahasa Arab.

Kegelisahan tersebut ternyata juga dirasakan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, hingga akhirnya beliau meminta kepada Abu al-Aswad untuk menyusun kaidah-kaidah ilmu tata bahasa Arab.

Salah satu sumbangan terbesar Abu al-Aswad adalah perumusan harakat atau tanda baca. Di awal perumusannya, harakat menggunakan tanda satu dan dua titik berwarna merah. Satu titik di atas huruf dibaca "a", satu titik di bawah huruf dibaca "i", satu titik di sebelah kiri huruf dibaca "u". Adapun untuk bunyi *tanwin* (an, in, un) menggunakan lambang dua buah titik di lokasi yang sama.

Dalam perkembangannya, perumusan harakat ad-Du'ali disempurnakan oleh murid-

muridnya sepeninggal beliau, yakni Nasr ibn Ashim (W. 707 M) dan Yahya ibn Ya'mur (W. 708 M) pada masa Khilafah Bani Umayyah di bawah kepemimpinan Abdul Malik ibn Marwan.

Selain perumusan harakat, ad-Du'ali juga merumuskan kaidah tata bahasa Arab dan i'rab, sehingga beliau dikenal sebagai peletak dasar ilmu i'rab dan banyak yang berguru kepadanya tentang ilmu Nahwu. Berkat kesungguhannya dalam mengajar, banyak di antara murid-muridnya yang akhirnya juga menjadi pakar dalam Ilmu Bahasa Arab seperti Abu Amru bin 'Alaai, Al-Kholil al-Farahidi al-Bashri yang merupakan pelopor ilmu Arudh dan penulisan kamus pertama, dan masih banyak sederet nama lainnya.

Ad-Duali mengabdikan hidupnya untuk menelaah keilmuan tata bahasa Arab hingga wafatnya pada 688 M di Bashrah karena wabah penyakit. (**Amir Dardiri**)

Yudisium Kelas V

Santri kelas V TMI dan TMT-I merupakan santri yang diharapkan mampu memberikan teladan yang baik kepada adik-adik kelas yang lain. Mereka tidak hanya dituntut untuk matang secara keilmuan dan pengalaman semata, namun juga dalam hal adab dan karakter. Karenanya proses kenaikan dari kelas V menuju ke kelas VI, berbeda dengan kenaikan kelas lainnya, baik dari proses, penilaian, sidang, hingga pengumumannya.

Ahad, 21/5/2017 Direktorat TMI/TMT-I mengumumkan hasil Kenaikan kelas V. Sebagaimana tradisi yang telah berjalan, pengumuman diadakan pada bulan Ramadhan dengan format seremonial formal di Gedung Al-

Azhar, dihadiri oleh pimpinan pondok, asatidz, ustadzah, dan santri kelas V.

Satu persatu santri dipanggil dan mendapatkan surat kenaikan kelas VI. Santri yang dinyatakan naik, diwajibkan untuk mukim selama liburan hingga Syawwal dan menandatangani surat perjanjian kesanggupan untuk mengikuti seluruh program kelas VI.

Pada Yudisium kelas V tahun 2017 ini, seluruh santri TMI yang berjumlah 89 anak dinyatakan naik kelas VI. Sedangkan untuk TMT-I sebanyak 121 santri dinyatakan naik ke kelas VI dan 3 santri tidak naik. Dengan adanya hasil yudisium hasil kenaikan kelas tersebut, diharapkan kepada seluruh santri agar lebih giat dalam belajar dan

Ngabar adakan Peringatan Nuzulul Qur'an

17 Ramadhan merupakan hari yang amat bersejarah bagi Agama Islam. Pada hari itu Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga hari bersejarah itu dikenal dengan istilah *Nuzulul Qur'an*. Hingga saat ini, masyarakat Muslim ramai memperingatinya dengan mengadakan berbagai kegiatan, yang paling umum adalah dengan mengadakan pengajian khusus dengan tema Al-Quran.

Hal itu pula yang dilakukan oleh Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar dalam memperingati *Nuzulul Qur'an*, yaitu dengan mengadakan pengajian pada Ahad, 11/6/2017 di halaman Asrama Sunan Gunung Jati. Bertindak sebagai pembicara pada acara ini adalah Ustadz Muhammad Misbahul Mujib, S.Pd.I dari Madiun yang menjelaskan tentang sejarah Al-Qur'an.

Acara tersebut dihadiri oleh seluruh santri kelas VI dan jajaran asatidz Pondok Ngabar. Besar



▶ Ustadz Muhammad Misbahul Mujib, S.Pd.I memberikan taushiyah dalam acara Nuzulul Qur'an

harapan dari adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan memotivasi para santri dan guru untuk terus melakukan tadabbur terhadap Al-Qur'an.

Buka Puasa Bersama Konsulat Ponorogo Putri



MPS Pi | Teks Zulfa Amalia

► Ustadzah Afina Hasanah, S.Pd.I menyampaikan sambutan pada acara buka puasa bersama

Ramadhan adalah momentum berharga bagi umat Islam, di antaranya adalah momentum di mana waktu maghrib selalu menjadi penantian istimewa bagi orang yang berpuasa, tidak ada waktu yang berharga kecuali itu. Sehingga, tak

jarang waktu buka dijadikan sebagai ajang menjalin silaturahmi dengan buka puasa bersama.

Hal tersebut adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Pengurus Konsulat Ponorogo Putri yang mengadakan acara buka puasa bersama pada Ahad, 18/6/2017 di gedung Ngabar Business Center (NBC) Lt. 3. Turut hadir Ustadzah Hj. Supranti Azizah, S.Pd.I, Ketua Majelis Pembimbing Santri (MPS) Putri, Pembimbing Konsulat Ponorogo Putri, dan seluruh anggota konsulat Ponorogo Putri yang berjumlah 215 santri.

Pada acara tersebut Ustadzah Hj. Supranti Azizah, S.Pd.I memberikan tausiyahnya terkait keutamaan bulan Ramadhan yang penuh rahmat, ampunan, dan barokah.

Tujuan diadakannya acara ini adalah sebagai bentuk syukur dan silaturahmi saat libur



Sekretariat Pondok | Teks Amir Dardiri

Yayasan Maksimalkan Renovasi di Bulan Ramadhan

di asrama putra maupun putri. Program ini dilaksanakan pada hari libur Pondok agar tidak mengganggu kegiatan santri.

Di antara beberapa beberapa gedung yang dicat ulang adalah gedung Al-Azhar, gedung Sunan Gunung Jati, gedung Sunan Kalijaga, gedung Al-Kautsar, gedung Andalusia, Asrama Siti Hajar, area masjid kampus putri, dan gedung Nadlwatul Baroroh. Selain pengecatan ulang, Bag. Pembangunan juga melakukan renovasi dan *finishing* pembangunan beberapa bangunan baru.

Gedung yang direnovasi adalah kamar mandi santri baru kampus putri, gedung Andalusia, kantin putra dan putri, pemasangan paving teras gedung Nadlwatul Baroroh, ruang kelas Fatimah, koperasi pelajar putra, dapur putra, dan ruang kelas Al-Azhar.

adapun gedung dan fasilitas baru yang memasuki tahapan *finishing* adalah dapur produksi, lahan parkir belakang gedung Nadlwatul Baroroh, pos satpam putri, dan asrama Sunan Ampel. Saat ini fasilitas-fasilitas baru tersebut sudah dapat difungsikan untuk menunjang

► Gedung Al-Kautsar pasca pengecatan ulang.

Salah satu tugas utama Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf (YPPW-PPWS) adalah memastikan seluruh sarana dan prasarana Pondok dalam kondisi baik dan dapat berfungsi agar proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik.

Pada bulan Ramadhan Bag. Pembangunan YPPW-PPWS mengadakan renovasi dan pengecatan ulang beberapa gedung Pondok, baik

Buka Puasa bersama Alumni Ngabar di Kalimantan



Ady Setiawan | Teks Nela Ananda

Suasana Silaturahmi dan buka puasa bersama Alumni Ngabar di Kalimantan

Alumni Pondok Ngabar distrik Kalimantan mengadakan acara buka puasa bersama dan silaturahmi lintas marhalah (angkatan) di

Pontianak, tepatnya di RM. Ayam Penyet Wong Solo di Jl. Sultan Abdurrahman no. 87 pada Sabtu, 3/6/2017.

Acara yang dihadiri oleh 44 orang ini dimanfaatkan untuk mempererat silaturahmi, perkenalan antara alumni lama dan baru, dan diskusi ringan.

Dalam forum diskusi, disepakati beberapa hal terkait forum keluarga Alumni Ngabar di Kalimantan, di antaranya adalah pemilihan formatur yang saat ini diketuai oleh Ady Setiawan dari alumni 45; dan mengadakan acara Halal bi Halal pada bulan Syawwal di Resto Sugeban. Rencananya, acara halal bi halal ini akan mengadakan teleconference dengan pimpinan pondok di Ngabar.

Acara buka puasa lintas marhalah ini diakhiri dengan sesi perfotoan bersama.

'Idul Fitri di Pondok Ngabar



Sekretariat Pondok | Teks Fran Aldino

Ustadz Hady Saptono, S.Ag sedang menyampaikan khutbah 'Idul Fitri

Alunan Takbir membahana dari berbagai penjurur menandakan hari telah masuk pada 1 Syawwal. Sabtu malam, 24/6/2017, santri kelas VI Pondok Ngabar mengadakan Takbir keliling di sekitar desa Ngabar dan Demangan. Acara dimulai setelah sholat Isya'

berjamaah di Masjid tepat pukul 20.00 WIB didampingi oleh Asatidz pembimbing Panitia Bulan Romadlon dan Syawwal (PBRs) dengan membawa obor.

Acara Takbir keliling ini merupakan wujud ekspresi kesyukuran atas datangnya bulan Syawwal dan menunjukkan syiar Islam di desa Ngabar dan sekitarnya. Adapun penggunaan obor dengan bahan bakar minyak tanah mengingatkan kepada para santri tentang perjuangan pada masa lalu sebelum listrik ramai digunakan pada masa lalu sebagai penerang dalam berdakwah di malam hari. Selain itu, obor juga menyimpan filosofi bahwa kehadiran ajaran Islam merupakan penerang bagi seluruh alam.

Rangkaian kegiatan Idul Fitri dilanjutkan pada Ahad pagi, 25/7/2017 dengan mengadakan Sholat 'Idul Fitri berjamaah di lapangan hijau Pondok Ngabar yang diikuti oleh keluarga besar Pondok dan masyarakat. Al-Ustadz H. Shobari, S.Sos.I bertindak sebagai bilal pagi itu, adapun Imam dan Khotib adalah Al-Ustadz KH. Moh. Tholhah, S.Ag dan Al-Ustadz Hady Saptono, S.Ag.

Sungkeman dan Silaturahmi 'Idul Fitri



Kiri: Pimpinan Pondok, KH. Heru Saiful Anwar, M.A menerima tamu 'Idul Fitri di sekretariat Pondok.
Kanan: Santriwati usai silaturahmi di Pondok Moder Gontor

Berlebaran di pesantren, bagi beberapa kalangan santri merupakan hal yang membosankan karena tidak dapat berkumpul dengan sanak keluarga. Namun tidak demikian yang dialami oleh santri kelas VI Pondok Ngabar. Dalam tradisi Pondok Ngabar, santri akhir diberi kewajiban untuk bermukim di pesantren selama Ramadhan hingga Syawwal, alias mukim di pondok selama liburan.

Meskipun tidak pulang ke rumah, para santri tetap menjalankan hari raya Idul Fitri sebagaimana biasa, bahkan banyak pengalaman berharga yang mereka dapatkan. Setelah melaksanakan sholat Idul Fitri bersama para guru, santri-santri kelas VI mengadakan *sungkeman* kepada pimpinan pondok para asatidz sebagaimana mereka lakukan kepada orang tua masing-masing.

Tak hanya para santri, masyarakat juga berduyun-duyun bersilaturahmi dengan Pimpinan Pondok pada hari lebaran pertama hingga hari ketujuh. Para tamu datang dari

berbagai daerah seperti Ponorogo, Pacitan, Madiun, Ngawi, Magetan, dsb. Dalam silaturahmi ini Pimpinan Pondok memberikan pengenalan ringan tentang pesantren kepada masyarakat yang datang.

Tidak ingin ketinggalan, para Alumni juga turut hadir dalam acara silaturahmi Idul Fitri di Pondok Ngabar. Bahkan di antaranya ada yang sekaligus menyerahkan donasi wakaf tunai untuk renovasi masjid, yaitu Alumni ke-28 yang memberikan donasi tahap keduanya sebesar Rp. 21.159.900, dan alumni ke-49 sebesar Rp. 8.130.000,-.

Selain silaturahmi internal, para santri dan guru juga mengadakan silaturahmi ke luar pondok yang dilaksanakan pada Rabu dan Kamis, 28-29/6/2017 ke pondok pesantren sekitar, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor 1, Pondok Pesantren Al- Mawaddah Coper, Arrisalah, Darul Istiqomah, Darul Fikri, dan Al- Iman Putri. Kegiatan ini di ikuti oleh Asatidzah dan seluruh Santri kelas VI Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al- Islamiyah yang berjumlah 206 santri.

Puasa Syawwal

Oleh: Ustadz Ali Cholid*

puasa 6 hari
di bulan syawal



“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh”
(HR. Muslim)

Puasa Syawwal ialah puasa yang dikerjakan sesudah hari raya 'Idul Fitri sebanyak 6 hari. Puasa Syawwal hukumnya sunnah berdasarkan hadist Abu Ayyub Al-Anshari R.A, ia berkata Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda :

من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال،
كان كصيام الدهر

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringinya puasa enam hari di bulan Syawwal, maka seolah-olah ia berpuasa sepanjang massa.”

Tata cara pelaksanaannya yang paling tepat adalah setelah hari raya mulai tanggal 2 Syawwal selama 6 hari berturut-turut, atau boleh juga dikerjakan tidak berurutan. Lebih utama jika puasa enam hari ini dilakukan berturut-turut, karena hal itu termasuk upaya bersegera dalam kebaikan, meskipun dibolehkan tidak berturut-turut. Namun jika ada puasa tanggungan bulan Ramadhan, maka hendaknya menutup tanggungan puasa Ramadhannya terlebih dahulu sebelum berpuasa Syawwal.

Melakukan puasa Syawwal menunjukkan kecintaan seorang muslim kepada ibadah puasa, dan menunjukkan bahwa puasa tidak

memberatkan dan membosankan, selain juga merupakan pertanda kesempurnaannya iman.

Ada kemudahan dan kesulitan melaksanakan puasa syawwal. Kemudahannya sudah terbiasanya kita berpuasa menahan rasa lapar di waktu Ramadhan akhirnya kita mejalankan puasa syawwal menjadi mudah. Kesulitannya ada yang mengatakan hari raya idul fitri penuh dengan makan seadanya, dan diwaktu kita bersilaturahmi sering sekali di tawari untuk makan dan tidak enak untuk menolak.

Allah menjanjikan pahala bagi orang yang berpuasa Ramadhan dan melanjutkannya dengan puasa Syawwal dengan pahala puasa selama satu tahun sebagaimana hadist di atas.

Hadist lain yang menjelaskan tentang pahala puasa Syawwal juga diriwayatkan oleh Tsauban, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

من صام ستة أيام بعد الفطر كان تمام
السنة من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها

“Barang siapa berpuasa enam hari setelah hari raya Idul Fitri, maka dia seperti berpuasa setahun penuh. Barang siapa berbuat satu kebaikan, maka baginya sepuluh kebaikan semisal.”

*) Guru Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah

Ketupat, Khazanah Islam di Nusantara

Oleh: Ustadz Fran Aldino*



Sumber gambar: www.wikipedia.org

Ketupat atau *kupat* adalah hidangan khas Asia Tenggara berbahan dasar beras yang dibungkus dengan pembungkus terbuat dari anyaman daun kelapa muda (janur). Ketupat paling banyak ditemui pada saat perayaan Idul Fitri sampai beberapa hari berikutnya

Adalah Raden Mas Syahid atau biasa dikenal sebagai Kanjeng Sunan Kalijaga yang pertama kali memperkenalkan pada masyarakat Jawa dan menjadi simbol perayaan hari raya umat Islam sejak masa pemerintahan Demak di bawah pimpinan Raden Patah di awal

abad ke-15. Ketupat sendiri digunakan sebagai media penyebaran agama Islam serta untuk membangun kekuatan politis dengan pendekatan kebudayaan agraris.

De Graf menyebutkan penggunaan janur sebagai bungkus menunjukkan identitas budaya pesisir yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Pemilihan janur berwarna kuning, dimaksudkan sebagai pembeda dari Timur Tengah dengan warna hijau dan merah dari asia timur. Janur sendiri adalah kependekan dari *jatining nur* yang artinya hati nurani. Setelah selesai dianyam, janur pun diisi dengan beras. Beras sendiri digambarkan sebagai nafsu



Sumber gambar:
HARSEM/IRAWAN ARYANTO-JBSM (<http://hariansemarangbanget.blogspot.co.id>)

duniawi. Bukan hanya itu, beras menjadi upaya peralihan dari Dewi Sri yang dipuja sebagai Dewi kesuburan menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Tahap akhir adalah proses pemasakan ketupat dan setelah matang ketupat tersebut diantarkan ke kerabat yang lebih tua sebagai lambang kebersamaan. Jadi ketupat menjadi simbol nafsu dunia yang dibungkus oleh hati nurani.

Dalam filosofi Jawa, ketupat lebaran bukanlah sekedar hidangan khas hari raya lebaran. Ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau *kupat* dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari *Ngaku Lepat* dan *Laku Papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan. *Laku papat* artinya empat tindakan.

Ngaku Lepat. Tradisi *sungkeman* menjadi implementasi *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi *sungkeman* yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon maaf. *Sungkeman* mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan maaf dari orang lain, khususnya orang tua.

Laku Papat, Yaitu Lebaran, *Luberan, Leburan dan Laburan*.

Lebaran, bermakna usai menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar.

Luber, meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi Rukun Islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia.

Leburan adalah habis dan melebur. Maksudnya pada momen lebaran, dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain.

Laburan, Berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernihan air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain.

Adapun filosofi dari ketupat sendiri adalah;

1. Terlihat dari rumitnya bungkus ketupat. Mencerminkan beragam kesalahan manusia.
2. Setelah ketupat dibuka, maka akan terlihat nasi putih dan hal ini mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah memohon ampunan dari segala kesalahan.
3. Mencerminkan kesempurnaan. Bentuk ketupat begitu sempurna dan hal ini dihubungkan dengan kemenangan umat Islam setelah sebulan lamanya berpuasa dan akhirnya menginjak Idul Fitri.
4. Karena ketupat biasanya dihidangkan dengan lauk yang bersantan, maka dalam pantun Jawa pun ada yang mengatakan "Kupa santen", *Kulo Lepat Nyuwun Ngapunten* (Saya Salah Mohon Maaf).

Betapa besar peran para Wali dalam mengenalkan agama Islam dengan menumbuhkembangkan tradisi budaya sekitar, seperti tradisi lebaran dan hidangan ketupat yang telah menjadi tradisi dan budaya hingga saat ini.

*) *Guru Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*

**Donasi Pembangunan Masjid
Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar
Bulan Juni 2017**

No	Tanggal	Nama	Asal	Nominal
Rekapitulasi Donasi Juli 2016 - Mei 2017				Rp 1,181,032,800
1	01 Juni 17	Ust. Rouf Kamaluddin	Ponorogo	Rp 50,000
2	02 Juni 17	Hamba Allah		Rp 250,000
3	03 Juni 17	Bpk. Musadi		Rp 5,000,000
4	04 Juni 17	Bpk. Rofiudin	Ngabar	Rp 1,000,000
5		Alumni ke-30	Kolektif	Rp 1,000,000
6		Hamba Allah		Rp 100,000
7	05 Juni 17	Hamba Allah		Rp 5,000,000
8	06 Juni 17	Alumni ke-19	Kolektif	Rp 9,400,000
9	07 Juni 17	Bpk. Nazarudin Mukhtar	Selangor	Rp 2,177,256
10		Hamba Allah		Rp 200,000
11		Hamba Allah		Rp 1,000,000
12		Bpk. Mahfudz Assel		Rp 500,000
13	09 Juni 17	Alumni ke-25	Kolektif	Rp 40,000,000
14		Hamba Allah		Rp 100,000
15	11 Juni 17	Bpk. Ketut Rudianto		Rp 500,000
16	12 Juni 17	Alumni ke-14	Kolektif	Rp 2,300,000
17		Hamba Allah	Ponorogo	Rp 1,500,000
18		Alumni ke-28	Kolektif	Rp 28,143,800
19		Hamba Allah		Rp 1,000,000
20		Hamba Allah		Rp 1,500,000
21		Hamba Allah		Rp 300,000
22		Hamba Allah		Rp 500,000
23	13 Juni 17	Alumni ke-11	Kolektif	Rp 3,500,000
24		Ibu. Marmiah		Rp 500,000
25		Alumni ke-6	Kolektif	Rp 2,700,000
26		Alumni ke-17	Kolektif	Rp 1,700,000
27		Ibu. Sufi Alumni ke-16		Rp 500,000
28		Alumni ke-32	Kolektif	Rp 18,900,000
29		Alumni ke-33	Kolektif	Rp 10,000,000
30		Hamba Allah		Rp 150,000
31	14 Juni 17	Ibu. Umi Mar'ati		Rp 1,000,000
32		Ibu. Sudarsih		Rp 1,100,000
33		Jama'ah yasinan Demangan Utara	Demangan	Rp 550,000
34		Hamba Allah	Ponorogo	Rp 1,200,000
35		Hamba Allah		Rp 3,200,000
36		Hamba Allah		Rp 100,000
37		Bpk. Harjo Dikun	Jambon	Rp 1,000,000
38		Ibu. Zabrina Aprilia	Madiun	Rp 1,000,000
39		Hamba Allah		Rp 250,000
40	16 Juni 17	Hamba Allah		Rp 500,000
41		Hamba Allah		Rp 2,000,000
42		Hamba Allah		Rp 100,000

43	20 Juni 17	Ibu. Tantin		Rp 1,000,000
44		Yaya		Rp 1,000,000
45		Ibu. Ica		Rp 200,000
46		Alumni ke-35 Ponorogo	Kolektif	Rp 2,800,000
47		Bpk. H Hamdani		Rp 25,000,000
48		Hamba Allah		Rp 2,000,000
49		Bpk. Achmad Hasanudin		Rp 500,000
50	21 Juni 17	Bpk. M Fikri Mislimah		Rp 1,000,000
51		Hamba Allah		Rp 1,000,000
52		Hamba Allah		Rp 300,000
53	22 Juni 17	Bpk. Doddy Radityo	Madiun	Rp 50,000,000
54		Hamba Allah		Rp 500,000
55		Hamba Allah		Rp 11,000,000
56		Hamba Allah		Rp 50,000,000
57	24 Juni 17	Alumni ke-21	Kolektif	Rp 5,900,000
58		Bpk. Nani		Rp 100,000
59		Bpk. Imam Nahrowi	Ponorogo	Rp 300,000
60		Bpk. Hadi Wiyono	Ponorogo	Rp 500,000
61		Ibu. Ais Ani Suryani		Rp 1,000,000
62		Ibu. Reni Fathoni		Rp 100,000
63		Keluarga Bpk. Moh. Ihsan	Ngabar	Rp 1,500,000
64		Ibu. Istiyaroh		Rp 500,000
65		Ibu. Saudah Daud		Rp 500,000
66		Bpk. Rusmanto	Ponorogo	Rp 300,000
67		Bpk. M Nakhrowi	Ngabar	Rp 1,000,000
68		Alumni ke-49	Kolektif	Rp 8,150,000
69		Alumni ke-29		Rp 500,000
70		Bpk. Eko Yudi Santoso		Rp 500,000
71	25 Juni 17	Alumni ke-39	Kolektif	Rp 11,793,000
72	28 Juni 17	Bpk. Budi Darmono		Rp 200,000
73	29 Juni 17	Alumni ke-28 Tahap II	Kolektif	Rp 21,159,900
74		Hamba Allah		Rp 1,000,000
75	30 Juni 17	Alumni ke-13	Kolektif	Rp 1,000,000
76		Bpk. Win Suparni		Rp 1,500,000
77		Hamba Allah		Rp 500,000
78		Hamba Allah		Rp 100,000
Total Donasi Masjid (30 Juni 2017)				Rp 1,536,906,756

No	Tanggal	Nama	Jenis Barang	Jumlah
1	05 Juni 2017	Bpk. H. Sutikno	Semen	40 Pcs

Ngabar, 8 Juli 2017

Ttd,

H. Mohammad Zaki Su'aidi, Lc, GDIS, M.PI

Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf PPWS



**Ayo
Sedekah.!**

**PROYEK RENOVASI MASJID
PONDOK PESANTREN
"WALI SONGO" NGABAR
PONOROGO INDONESIA**



REKENING DONASI WAKAF MASJID

Bank Mandiri Syariah. 7097469948
A.n. YPPW-PPWS NGABAR

BRI Syariah. 1029856873
A.n. YPPW-PPWS NGABAR

Bank Muamalat. 7430010629
A.n. YPPW-PPWS NGABAR

INFORMASI PANITIA

Gedung Misykat Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar
Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471
Telp. (0352) 311 206. HP. 0822 66100 620

WAKAF TUNAI 3 BANGUNAN

TOTAL
ANGGARAN:
8,75
MILIAR

MASJID | ASRAMA SUNAN AMPEL | AUDITORIUM PUTRI

MASJID PONDOK

4,5 Miliar | Rencana Bangun Ulang
Luas: 17,5 x 44,5 m

Masjid Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar saat ini tengah mengalami renovasi bangun ulang. Masjid baru dibangun dengan konsep baru dua lantai dan mampu menampung 1400 Jamaah.

Masjid ini dilengkapi dengan bangunan tempat wudlu dua lantai (Lantai 1 tempat wudlu dan Lantai 2 Mini Hall), ruang radio Ngabar FM. Dengan demikian masjid Pondok Ngabar menjadi lebih fungsional sebagai pusat dakwah Islamiyah.



ASRAMA SUNAN AMPEL

2,25 Miliar | Rencana Bangun Ulang
Luas 12 x 67 m

Asrama Sunan Ampel adalah asrama untuk santri kelas IV dan VI Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah yang mampu menampung 200 santri dengan 8 kamar, dan akan direnovasi menjadi dua lantai dengan jumlah 18 Kamar dan mampu menampung hingga 450 santri.

Renovasi asrama ini dimulai pada bulan Januari 2017 dengan target selesai pada bulan Desember 2017.

AUDITORIUM PUTRI

2 Miliar | Rencana Bangun Baru
Luas: 40 x 21 m

Kondisi Auditorium Kampus Putri Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar sangat mendesak untuk dibangun kembali. Selain tidak bisa menampung jumlah santri, Auditorium tidak nyaman digunakan bila musim hujan tiba.

Lokasi auditorium lama akan dijadikan tempat terbuka, sedangkan auditorium baru akan dibangun di utara Gedung Nadliwatul Baroroh.



mandiri
syariah

7097469948
A.n. YPPW-PPWS Ngabar

Syariah

1029856873
A.n. YPPW-PPWS Ngabar

Bank Muamalat

7430010629
A.n. YPPW-PPWS Ngabar

Konfirmasi Via 

0856 4918 1455

Bag. Administrasi Keuangan